

Keluarga sebagai Tempat Pembentukan Karakter: Tinjauan Teologis atas Amsal 22:6

Nicolien Meggy Sumakul¹, Ledy Angreany², Yola Indravany³,
Evvy Rianauli Simorangkir⁴, Heni Jeniwati⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang
Correspondence: meggysumakul@gmail.com

Abstract. The family is the primary institution shaping a child's character before other social institutions exert their influence. This article aims to theologically examine the role of the family as a place of character formation based on Proverbs 22:6, which emphasizes the importance of training a child early so that he will not depart from the right path even in old age. The study employs a qualitative approach, using a literature review and textual exegesis, to examine the literary context of Old Testament wisdom literature and its relevance to contemporary Christian education. The findings indicate that Proverbs 22:6 presents a holistic educational principle that positions parents as primary educators, emphasizing consistency, exemplary conduct, and love in raising children. This article concludes that the Christian family is called to be a formative space for the growth of a child's faith and character, and offers practical recommendations for parents and churches to sustainably fulfill this educational responsibility.

Abstrak. Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam proses pembentukan karakter anak sebelum institusi sosial lain turut memberikan pengaruh. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teologis peran keluarga sebagai tempat pembentukan karakter berdasarkan Amsal 22:6, yang menegaskan pentingnya mendidik anak sejak dini agar tidak menyimpang dari jalan yang benar hingga masa tuanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan eksegesis teks, dengan menelaah konteks sastra hikmat Perjanjian Lama serta relevansinya bagi pendidikan Kristen masa kini. Hasil kajian menunjukkan bahwa Amsal 22:6 memuat prinsip pendidikan holistik yang melibatkan orang tua sebagai pendidik utama, dengan penekanan pada konsistensi, keteladanan, dan kasih sayang dalam mendidik anak. Artikel ini menyimpulkan bahwa keluarga Kristen dipanggil untuk menjadi ruang formatif bagi pertumbuhan iman dan karakter anak, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua dan gereja dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan tersebut secara berkelanjutan.

Keywords: character formation, child education, family, Old Testament theology, Proverbs 22:6, Amsal 22:6, keluarga, pembentukan karakter, pendidikan anak, teologi Perjanjian Lama

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v10i1.531>



PENDAHULUAN

Krisis karakter di kalangan generasi muda menjadi keprihatinan yang semakin nyata dalam masyarakat kontemporer, termasuk di Indonesia. Fenomena kenakalan remaja, kekerasan dalam pergaulan, penyalahgunaan zat adiktif, serta lemahnya integritas moral pada generasi muda mengindikasikan adanya persoalan mendasar dalam proses pembentukan karakter sejak usia dini. Berbagai kajian menunjukkan bahwa keluarga memegang peran sentral dalam pembentukan

kepribadian dan moralitas anak, sebab keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang membentuk pola pikir, sikap, dan nilai hidup seorang individu sebelum ia berinteraksi dengan institusi sosial lain seperti sekolah, gereja, dan masyarakat luas.

Alkitab, khususnya Kitab Amsal, memberikan perhatian besar terhadap tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Amsal 22:6 menyatakan, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu." Ayat ini sering dikutip dalam diskursus pendidikan Kristen sebagai landasan teologis bagi tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter anak sejak dini. Namun demikian, pemahaman terhadap ayat ini kerap direduksi menjadi sekadar nasihat praktis tanpa penggalian makna teologis yang mendalam dalam konteks sastra hikmat Perjanjian Lama tempat ayat tersebut berada.

Amsal sebagai bagian dari sastra hikmat memiliki karakteristik khas, yaitu bersifat didaktis dan berorientasi pada pembentukan kehidupan yang ber hikmat melalui pengajaran turun-temurun, khususnya dari orang tua kepada anak. Pemahaman terhadap Amsal 22:6 karena itu tidak dapat dilepaskan dari kerangka tradisi hikmat Israel kuno, tempat pendidikan keluarga dipandang sebagai sarana utama penanaman nilai moral dan spiritual. Pembacaan yang tidak memperhatikan konteks ini berpotensi menghasilkan penafsiran yang bersifat legalistik, seolah-olah ayat tersebut merupakan jaminan otomatis bahwa anak yang dididik dengan baik pasti akan hidup benar sepanjang hidupnya, tanpa mempertimbangkan dinamika kebebasan dan pilihan pribadi anak sebagai subjek moral yang otonom.

Di tengah perubahan sosial yang pesat, peran keluarga sebagai tempat pembentukan karakter menghadapi berbagai tantangan baru. Pergeseran struktur keluarga, kesibukan orang tua di dunia kerja, pengaruh media digital, serta melemahnya komunikasi antar anggota keluarga menjadi faktor yang berpotensi mengikis efektivitas keluarga sebagai ruang pendidikan karakter. Kondisi ini menuntut peninjauan ulang terhadap prinsip pendidikan keluarga yang terkandung dalam Amsal 22:6 agar relevan dengan konteks kehidupan keluarga Kristen masa kini, tanpa kehilangan akar teologisnya dalam tradisi hikmat Alkitab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa persoalan pokok. Pertama, bagaimana makna teologis Amsal 22:6 dipahami dalam konteks sastra hikmat Perjanjian Lama. Kedua, bagaimana prinsip pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga Kristen sebagai tempat pembentukan karakter anak. Ketiga, apa implikasi praktis dari kajian ini bagi orang tua dan gereja dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teologis peran keluarga sebagai tempat pembentukan karakter berdasarkan Amsal 22:6, dengan memperhatikan konteks sastra hikmat serta relevansinya bagi pendidikan Kristen kontemporer. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya bagi pengembangan teologi keluarga dan pendidikan Kristen di Indonesia, khususnya dalam menyediakan kerangka teologis yang dapat menjadi rujukan bagi orang tua dan pelayan gereja dalam menjalankan panggilan untuk mendidik generasi muda. Kajian ini juga diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik mengenai integrasi antara eksegesis Perjanjian Lama dan praktik pendidikan keluarga Kristen, sehingga pemahaman terhadap Amsal 22:6 tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan mampu menjawab pergumulan nyata keluarga Kristen di tengah tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan eksegesis tekstual. Data primer diperoleh dari teks Amsal 22:6 dalam bahasa Ibrani (*Biblia Hebraica Stuttgartensia*) beserta terjemahan Alkitab Bahasa Indonesia, sedangkan data sekunder bersumber dari komentar akademik, jurnal teologi terindeks, dan literatur pendidikan Kristen

yang relevan. Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis eksegetis terhadap teks Amsal 22:6 meliputi kajian leksikal terhadap kata kunci Ibrani, analisis sintaksis-gramatikal, serta penempatan ayat dalam konteks sastra hikmat Perjanjian Lama secara luas. Kedua, tinjauan pustaka sistematis terhadap penafsiran para ahli mengenai ayat tersebut, dengan memperhatikan keragaman perspektif hermeneutis, termasuk kritik atas penafsiran deterministik yang umum beredar. Ketiga, sintesis teologis-praktis yang menghubungkan temuan eksegetis dengan konteks pendidikan keluarga Kristen kontemporer di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan kajian mendalam terhadap makna teks asli sekaligus relevansinya bagi praktik pendidikan karakter masa kini, tanpa mereduksi kompleksitas teologis ayat menjadi nasihat praktis semata.

PEMBAHASAN

Makna Teologis Amsal 22:6 dalam Konteks Sastra Hikmat Perjanjian Lama

Amsal 22:6 tidak dapat dipahami secara memadai jika dilepaskan dari kerangka besar sastra hikmat (*wisdom literature*) Perjanjian Lama tempat ayat ini berada. Kitab Amsal, bersama Ayub dan Pengkhotbah, termasuk dalam kategori sastra hikmat yang bercirikan didaktik-praktis, yaitu bertujuan membentuk kehidupan yang bijaksana (*hokmah*) melalui pengamatan atas tatanan ciptaan dan pengalaman hidup yang diwariskan lintas generasi.¹ Gerhard von Rad menekankan bahwa hikmat dalam Israel kuno bukanlah spekulasi filosofis yang abstrak, melainkan pengetahuan praktis tentang bagaimana menjalani hidup dengan benar di hadapan Allah dan sesama, yang secara khas ditransmisikan dalam relasi keluarga, terutama dari orang tua kepada anak.²

Secara struktural, Amsal 10-31 sebagian besar tersusun dalam bentuk paralelisme sinonim maupun antitesis yang berfungsi sebagai unit pengajaran ringkas dan mudah diingat, serta dirancang untuk ditanamkan sejak usia dini.³ Amsal 22:6 sendiri termasuk dalam kumpulan "Tiga Puluh Amsal Orang Bijak" (22:17-24:22) menurut sebagian penafsir, meskipun ayat 22:6 secara spesifik masih berada dalam kumpulan Amsal Salomo yang lebih luas (10:1-22:16).⁴ Bruce Waltke mencatat bahwa penempatan ayat ini dalam rangkaian amsal-amsal tentang pendidikan anak (bdk. Ams. 13:24; 19:18; 23:13-14; 29:15), menunjukkan bahwa pendidikan anak merupakan tema yang berulang dan penting dalam teologi Amsal, bukan sekadar nasihat insidental.⁵

Kata kerja Ibrani *ḥānōk* (חָנַךְ), yang diterjemahkan "didiklah," secara etimologis berkaitan dengan makna "menahbiskan," "mendedikasikan," atau "memulai" (*to dedicate, to initiate*), sebagaimana digunakan pula dalam konteks pentahbisan rumah (Ul. 20:5) dan mezbah (Bil. 7:10).⁶ Tremper Longman III menjelaskan bahwa penggunaan akar kata ini dalam Amsal 22:6 mengandung nuansa "memulai" atau "menahbiskan" anak pada suatu jalan hidup tertentu, sehingga pendidikan yang dimaksud bukan sekadar transfer informasi moral, melainkan semacam inisiasi menyeluruh yang membentuk arah dan orientasi hidup sang anak.⁷

¹ Tremper Longman III, *Proverbs*, Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 23-27.

² Gerhard von Rad, *Wisdom in Israel*, trans. James D. Martin (Nashville: Abingdon Press, 1972), 15-23.

³ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs: Chapters 1-15*, New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 33-48.

⁴ Roland E. Murphy, *Proverbs*, Word Biblical Commentary 22 (Nashville: Thomas Nelson, 1998), 168-70.

⁵ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs: Chapters 15-31*, New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 202-204.

⁶ Derek Kidner, *Proverbs: An Introduction and Commentary*, Tyndale Old Testament Commentaries (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1964), 145.

⁷ Longman, *Proverbs*, 401-402.

Frasa "menurut jalan yang patut baginya" (*'al-pî darkô*) juga menjadi titik penafsiran yang signifikan. Derek Kidner mengusulkan dua kemungkinan makna: pertama, "jalan yang patut" merujuk pada jalan hikmat dan kebenaran secara umum yang harus ditempuh setiap orang; kedua, frasa tersebut dapat diartikan "sesuai dengan kecenderungan alami atau karakter unik anak," yang berarti pendidikan harus memperhatikan keunikan pribadi setiap anak.⁸ Michael Fox dalam komentarnya atas Amsal menegaskan bahwa penafsiran kedua ini didukung secara linguistik oleh penggunaan kata ganti posesif -ô ("-nya") pada kata *darkô*, yang secara gramatikal mengarah pada jalan yang khas dan personal bagi anak tersebut, bukan sekadar jalan moral yang seragam.⁹

Penting pula dicatat bahwa sebagai bagian dari genre sastra hikmat, Amsal 22:6 harus dibaca sebagai pernyataan hikmat yang bersifat umum (*general principle*), bukan janji ilahi yang bersifat absolut dan tanpa pengecualian. Roland Murphy mengingatkan bahwa amsal-amsal dalam Perjanjian Lama pada dasarnya mengungkapkan pola keteraturan yang biasanya berlaku dalam kehidupan (*generally true*), sejalan dengan karakter sastra hikmat Timur Dekat kuno secara luas, dan bukan formula matematis yang menjamin hasil tertentu secara otomatis.¹⁰ Pemahaman ini penting untuk menghindari penafsiran legalistik yang menempatkan beban rasa bersalah berlebihan pada orang tua ketika anak yang telah dididik dengan baik tetap memilih jalan yang menyimpang, sebab Amsal sendiri mengakui adanya realitas kebebasan moral manusia sebagai subjek yang dapat memilih hikmat atau kebodohan (bdk. Ams. 1:7; 9:1-6, 13-18).

Dengan demikian, secara teologis, Amsal 22:6 menegaskan tanggung jawab keluarga, khususnya orang tua, sebagai agen utama pembentukan karakter anak melalui proses pendidikan yang menyeluruh, berkelanjutan, dan memperhatikan keunikan pribadi anak, sembari tetap mengakui bahwa hasil akhir pendidikan tersebut turut bergantung pada respons bebas anak sebagai pribadi moral yang otonom di hadapan Allah.

Implementasi Prinsip Pendidikan Amsal 22:6 dalam Kehidupan Keluarga Kristen Kontemporer

Prinsip teologis yang terkandung dalam Amsal 22:6, sebagaimana telah diuraikan, memiliki relevansi yang signifikan bagi praktik pendidikan karakter dalam keluarga Kristen masa kini, meskipun penerapannya memerlukan penyesuaian kontekstual terhadap realitas sosial kontemporer yang jauh berbeda dari konteks Israel kuno. Setidaknya terdapat tiga dimensi utama yang dapat diturunkan dari prinsip ayat ini bagi praktik pendidikan keluarga Kristen: keteladanan, konsistensi, dan pendekatan personal terhadap keunikan anak.

Pertama, dimensi keteladanan (*modeling*). Pendidikan karakter dalam keluarga tidak dapat direduksi menjadi transfer nilai secara verbal semata, melainkan menuntut keteladanan hidup dari orang tua sebagai pendidik utama. James Estep, Michael Anthony, dan Gregg Allison, dalam kajian mereka mengenai fondasi pendidikan Kristen, menegaskan bahwa pembentukan karakter anak dalam keluarga Kristen pada dasarnya mengikuti pola pemuridan (*discipleship*), yaitu proses pembentukan yang terjadi melalui relasi personal dan peneladanan, bukan sekadar instruksi kognitif.¹¹ Hal ini sejalan dengan pola pendidikan dalam Ulangan 6:6-7, tempat perintah Allah dituntut untuk terlebih dahulu "melekat di hati" orang tua sebelum diajarkan secara berulang

⁸ Kidner, *Proverbs*, 145-146.

⁹ Michael V. Fox, *Proverbs 10-31*, Anchor Yale Bible 18B (New Haven: Yale University Press, 2009), 702-704.

¹⁰ Murphy, *Proverbs*, 169-170.

¹¹ James Riley Estep Jr., Michael J. Anthony, and Gregg R. Allison, *A Theology for Christian Education* (Nashville: B&H Academic, 2008), 187-92.

kepada anak dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan bahwa autentisitas hidup orang tua menjadi prasyarat efektivitas pendidikan karakter.¹²

Kedua, dimensi konsistensi dan pengulangan (*repetition*). Kata *ḥānōk* yang telah dibahas sebelumnya mengandung nuansa proses yang berkelanjutan, bukan peristiwa yang terjadi sekali. John Walton dan Andrew Hill mencatat bahwa dalam kerangka budaya hikmat Timur Dekat kuno, pendidikan moral dipahami sebagai proses pembentukan kebiasaan (*habituation*) yang berlangsung melalui pengulangan yang konsisten dari masa kanak-kanak hingga dewasa, sehingga nilai-nilai yang diajarkan benar-benar terinternalisasi menjadi karakter, bukan sekadar pengetahuan yang dihafal.¹³ Implikasinya bagi keluarga Kristen kontemporer adalah pentingnya membangun ritme rohani keluarga yang konsisten, seperti mezbah keluarga (*family altar*), doa bersama, dan pembacaan Alkitab secara rutin, sebagai sarana pembentukan karakter yang berkelanjutan di tengah tantangan disrupsi digital dan kesibukan modern.

Ketiga, dimensi personalisasi pendidikan sesuai dengan keunikan anak. Sebagaimana telah dibahas, frasa "menurut jalan yang patut baginya" mengarah pada pentingnya orang tua memahami temperamen, karunia, dan kecenderungan alami masing-masing anak dalam mendampingi proses pertumbuhan mereka. Ted Ward, dalam kajiannya mengenai pendidikan Kristen berbasis perkembangan manusia, menekankan bahwa pendekatan pendidikan iman yang efektif harus memperhatikan tahap perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual anak secara spesifik, bukan menerapkan metode seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan individual.¹⁴ Prinsip ini relevan khususnya dalam menghadapi keragaman karakter anak di era kontemporer, tempat pendekatan pendidikan yang terlalu otoriter maupun terlalu permisif sama-sama berisiko gagal membentuk karakter yang matang secara rohani.

Dalam konteks Indonesia secara khusus, penerapan prinsip Amsal 22:6 menghadapi tantangan tambahan berupa pergeseran struktur keluarga akibat urbanisasi, migrasi kerja orang tua, dan pengaruh media digital yang masif terhadap anak dan remaja. Yustinus Semiun mencatat bahwa perubahan pola asuh dalam keluarga urban Indonesia, termasuk meningkatnya fenomena pengasuhan oleh pihak ketiga (pengasuh, kakek-nenek, atau lembaga pendidikan) akibat kesibukan kerja kedua orang tua, berpotensi melemahkan intensitas relasi formatif antara orang tua dan anak yang menjadi prasyarat penerapan Amsal 22:6 secara efektif.¹⁵ Kondisi ini menuntut gereja untuk mengambil peran pendukung (bukan pengganti) keluarga dalam pendidikan karakter, melalui program pembinaan orang tua, kelas parenting berbasis Alkitab, serta pendampingan pastoral bagi keluarga yang mengalami disfungsi relasional.

Dengan demikian, implementasi Amsal 22:6 dalam keluarga Kristen kontemporer menuntut sinergi antara keteladanan hidup orang tua, konsistensi dalam pembentukan kebiasaan rohani, dan kepekaan terhadap keunikan pribadi anak, sembari mengakui keterbatasan struktural yang dihadapi keluarga modern serta perlunya dukungan komunitas gerejawi sebagai mitra keluarga dalam menjalankan panggilan pendidikan karakter tersebut.

¹² Estep, Anthony, and Allison, *A Theology for Christian Education*, 195-197.

¹³ John H. Walton and Andrew E. Hill, *Old Testament Today: A Journey from Ancient Context to Contemporary Relevance*, 2nd ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 314-316.

¹⁴ Ted Ward, "Faith Development in the Family," in *Childhood Education in the Church*, ed. Robert E. Clark, Joanne Brubaker, and Roy B. Zuck (Chicago: Moody Press, 1986), 45-58.

¹⁵ Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental: Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-Teori yang Terkait* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 78-82.

Implikasi Praktis bagi Orang Tua dan Gereja dalam Pendidikan Karakter Berkelanjutan

Kajian teologis atas Amsal 22:6 pada bagian sebelumnya menegaskan bahwa pembentukan karakter anak merupakan tanggung jawab yang bersifat holistik, berkelanjutan, dan personal. Bagian ini bermaksud menurunkan prinsip-prinsip teologis tersebut menjadi implikasi praktis yang dapat diterapkan, baik oleh orang tua dalam ranah keluarga maupun oleh gereja sebagai komunitas iman yang mendukung fungsi keluarga.

Implikasi bagi orang tua. Pertama, orang tua dipanggil untuk menempatkan pembentukan karakter sebagai prioritas yang setara, bahkan mendahului pencapaian akademik maupun material anak. Diana Baumrind, dalam kajian klasiknya mengenai pola asuh, menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*), yang mengombinasikan kehangatan relasional dengan batasan yang jelas dan konsisten, secara empiris terbukti paling efektif dalam membentuk anak yang memiliki kompetensi sosial dan moral yang matang, dibandingkan pola asuh otoriter maupun permisif.¹⁶ Temuan ini selaras dengan prinsip Amsal 22:6 yang menuntut keseimbangan antara otoritas orang tua sebagai pendidik dan penghormatan terhadap keunikan pribadi anak.

Kedua, orang tua perlu secara sengaja membangun ritme spiritual keluarga, termasuk doa bersama, pembacaan Firman, dan refleksi iman dalam aktivitas sehari-hari, sebagaimana diperintahkan dalam Ulangan 6:6-9. John Westerhoff III, dalam teorinya mengenai sosialisasi iman (*faith socialization*), menegaskan bahwa pembentukan iman anak terjadi terutama melalui partisipasi dalam komunitas iman yang hidup, yaitu keluarga dan gereja, dan bukan semata melalui pengajaran doktrinal formal. Oleh karena itu, kualitas relasi dan keterlibatan bersama menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan iman anak.¹⁷

Ketiga, orang tua perlu menyadari keterbatasan diri dan tidak menempatkan hasil akhir pendidikan anak sebagai jaminan mutlak, mengingat sifat Amsal sebagai pernyataan hikmat umum, bukan janji ilahi yang tanpa pengecualian, sebagaimana telah dibahas sebelumnya. Kesadaran ini penting untuk mencegah rasa bersalah berlebihan pada orang tua ketika menghadapi anak yang, meskipun telah dididik dengan baik, tetap memilih jalan yang menyimpang sebagai konsekuensi dari kebebasan moralnya sendiri.

Implikasi bagi gereja. Pertama, gereja dipanggil untuk mengambil peran sebagai mitra pendukung keluarga (*family-supporting ministry*), bukan sebagai pengganti fungsi keluarga dalam pendidikan karakter. Timothy Paul Jones mengusulkan model pelayanan gereja yang disebutnya sebagai *family-equipping ministry*, yaitu pendekatan pelayanan yang secara sengaja melengkapi dan memperlengkapi orang tua untuk menjalankan fungsi pemuridan di rumah, alih-alih menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan iman anak kepada program-program gerejawi yang terpisah dari keluarga.¹⁸ Model ini relevan diterapkan dalam konteks Gereja-gereja di Indonesia, khususnya melalui program pembinaan dan pelatihan parenting berbasis Alkitab bagi para orang tua jemaat.

Kedua, gereja perlu menyediakan ruang pendampingan pastoral bagi keluarga yang mengalami tantangan struktural, seperti orang tua tunggal, keluarga dengan kedua orang tua bekerja penuh waktu, atau keluarga yang mengalami disfungsi relasional, agar prinsip pendidikan karakter dalam Amsal 22:6 tetap dapat diupayakan penerapannya meskipun dalam keterbatasan

¹⁶ Diana Baumrind, "Current Patterns of Parental Authority," *Developmental Psychology Monograph* 4, no. 1, pt. 2 (1971): 1-103.

¹⁷ John H. Westerhoff III, *Will Our Children Have Faith?*, rev. ed. (Harrisburg, PA: Morehouse Publishing, 2000), 89-98.

¹⁸ Timothy Paul Jones, *Family Ministry Field Guide: How Your Church Can Equip Parents to Make Disciples* (Indianapolis: Wesleyan Publishing House, 2011), 45-62.

kondisi keluarga. Michael Anthony dan Michelle Anthony menekankan pentingnya gereja mengembangkan pelayanan lintas generasi (*intergenerational ministry*), yang melibatkan anggota jemaat dewasa lain sebagai mentor tambahan bagi anak-anak dari keluarga yang mengalami keterbatasan pendampingan orang tua, sehingga fungsi formatif keluarga tetap dapat didukung oleh jejaring komunitas iman yang lebih luas.¹⁹

Ketiga, gereja perlu mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis Amsal dan sastra hikmat lainnya secara lebih sistematis dalam kurikulum Sekolah Minggu dan pembinaan warga jemaat, tidak hanya berhenti pada pengajaran naratif Alkitab semata, melainkan juga menanamkan keterampilan hidup praktis (*practical wisdom*) yang relevan dengan pergumulan nyata anak dan remaja di era digital, termasuk isu kejujuran, pengelolaan emosi, dan pengambilan keputusan moral di tengah pengaruh media sosial.

Secara keseluruhan, implikasi praktis ini menegaskan bahwa penerapan Amsal 22:6 dalam konteks kontemporer menuntut sinergi berkelanjutan antara keluarga dan gereja, tempat keduanya saling melengkapi dalam menjalankan panggilan bersama untuk membentuk karakter generasi muda yang berhikmat dan berakar pada iman Kristen.

Kritik terhadap Penafsiran Deterministik dan Reinterpretasi Kontekstual Amsal 22:6

Meskipun Amsal 22:6 populer digunakan sebagai landasan teologis dalam pendidikan anak-anak Kristen, penafsiran umum terhadap ayat ini kerap menyembunyikan persoalan hermeneutis yang perlu dikritisi secara serius. Sebagaimana disinggung pada bagian pertama, kecenderungan membaca ayat ini sebagai janji ilahi yang bersifat kausal-otomatis, yaitu bahwa pendidikan yang baik pasti menghasilkan anak yang setia hingga akhir hidupnya, berpotensi menimbulkan berbagai persoalan teologis dan pastoral yang perlu ditinjau kembali.

Pertama, persoalan penafsiran deterministik. Duane Garrett mengingatkan bahwa kesalahan hermeneutis paling umum dalam membaca Kitab Amsal adalah memperlakukan setiap amsal sebagai janji yang berdiri sendiri dan berlaku universal, padahal genre amsal secara inheren bersifat observasional dan probabilistik, mengungkapkan pola umum yang biasanya benar dalam tatanan ciptaan, bukan hukum kausal yang berlaku mutlak tanpa pengecualian.²⁰ Pembacaan yang keliru ini, menurut Garrett, sering muncul akibat mencampuradukkan genre sastra hikmat dengan genre janji perjanjian (*covenant promise*) yang memang ditemukan di bagian lain Alkitab, padahal keduanya memiliki fungsi sastra dan teologis yang berbeda.²¹

Kedua, konsekuensi pastoral dari penafsiran deterministik. Paul Koptak mencatat bahwa penafsiran literal-mutlak terhadap Amsal 22:6 kerap menimbulkan dampak pastoral yang merugikan, khususnya bagi orang tua Kristen yang telah berupaya mendidik anak dengan sungguh-sungguh, namun tetap menyaksikan anak mereka menjauh dari iman pada usia dewasa. Penafsiran yang keliru ini dapat menimbulkan rasa bersalah yang tidak proporsional, seolah-olah penyimpangan anak semata-mata disebabkan oleh kegagalan orang tua, tanpa mempertimbangkan faktor kebebasan moral anak sebagai agen yang otonom.²² Koptak mengusulkan agar ayat ini dibaca bersama keseluruhan teologi Amsal yang juga mengakui adanya pilihan bebas manusia untuk menolak hikmat (bdk. Ams. 1:24-31), sehingga tanggung jawab pendidikan orang tua dan

¹⁹ Michael J. Anthony and Michelle Anthony, eds., *A Theology for Family Ministry* (Nashville: B&H Academic, 2011), 213-228.

²⁰ Duane A. Garrett, *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs*, New American Commentary 14 (Nashville: Broadman & Holman, 1993), 39-44.

²¹ Garrett, *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs*, 44-46.

²² Paul E. Koptak, *Proverbs*, NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2003), 511-514.

tanggung jawab moral pribadi anak dipahami sebagai dua realitas yang berjalan bersamaan, bukan relasi sebab-akibat yang mekanis.²³

Ketiga, reinterpretasi kontekstual bagi teologi keluarga Kristen kontemporer. Berdasarkan kritik di atas, sejumlah penafsir mengusulkan pembacaan yang lebih seimbang. Raymond Van Leeuwen menekankan bahwa Amsal 22:6 sebaiknya dipahami sebagai penegasan atas pentingnya investasi pendidikan orang tua sebagai tindakan iman dan ketaatan, terlepas dari hasil akhir yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali orang tua, sejalan dengan pola umum teologi hikmat yang menempatkan manusia sebagai pelaku yang bertanggung jawab dalam batas-batas kedaulatan Allah atas hasil akhir kehidupan.²⁴ Pemahaman ini membebaskan orang tua Kristen dari beban penafsiran yang keliru, sekaligus tetap menegaskan urgensi dan nilai pendidikan karakter sebagai panggilan iman yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh, bukan sebagai transaksi yang menjamin hasil tertentu.

Reinterpretasi ini juga relevan dalam konteks keluarga Kristen Indonesia yang plural, tempat anak-anak dari keluarga Kristen kerap berinteraksi dengan lingkungan sosial dan pendidikan yang majemuk secara agama dan budaya. Dalam konteks demikian, pendidikan karakter berbasis Amsal 22:6 perlu dipahami bukan sebagai upaya mengisolasi anak dari keragaman, melainkan sebagai pembekalan fondasi iman dan karakter yang kokoh, sehingga anak mampu menavigasi keragaman tersebut tanpa kehilangan identitas dan integritas imannya.

Dengan demikian, pembacaan atas Amsal 22:6 menuntut keseimbangan antara penegasan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama dan pengakuan atas keterbatasan manusiawi orang tua dalam menjamin hasil akhir kehidupan anak, sehingga ayat ini dapat dihayati sebagai panggilan iman yang memberdayakan, bukan beban legalistik yang menghakimi.

KESIMPULAN

Kajian teologis atas Amsal 22:6 dalam artikel ini menegaskan bahwa keluarga merupakan institusi formatif utama dalam pembentukan karakter anak, sebagaimana tercermin dalam struktur sastra hikmat Perjanjian Lama yang menempatkan pendidikan orang tua kepada anak sebagai tema sentral dan berulang. Analisis terhadap kata kerja *hānōk* dan frasa "menurut jalan yang patut baginya" menunjukkan bahwa pendidikan yang dimaksud bersifat menyeluruh, berkelanjutan, dan personal, dengan memperhatikan keunikan pribadi setiap anak, bukan sekadar transfer nilai moral yang seragam dan bersifat sekali pakai.

Implementasi prinsip ini dalam kehidupan keluarga Kristen kontemporer menuntut sinergi tiga dimensi utama, yaitu keteladanan hidup orang tua, konsistensi dalam pembentukan kebiasaan rohani, dan kepekaan terhadap keunikan anak, yang semuanya perlu diupayakan di tengah tantangan struktural keluarga modern seperti kesibukan kerja, pengaruh media digital, dan pergeseran pola pengasuhan. Dalam hal ini, gereja dipanggil untuk mengambil peran sebagai mitra pendukung, bukan pengganti, fungsi pendidikan keluarga, melalui pembinaan orang tua, pendampingan pastoral, dan pelayanan lintas generasi yang memperkuat jejaring komunitas iman di sekitar keluarga.

Kajian ini juga menegaskan pentingnya kehati-hatian hermeneutis dalam membaca Amsal 22:6, mengingat kecenderungan penafsiran populer yang memperlakukan ayat ini sebagai janji ilahi yang bersifat kausal-mutlak. Pembacaan yang tepat atas genre sastra hikmat menuntut pemahaman bahwa ayat ini mengungkapkan pola keteraturan umum, bukan formula otomatis, sehingga tanggung jawab pendidikan orang tua perlu dihayati sebagai panggilan iman yang memberdayakan, tanpa mengabaikan realitas kebebasan moral anak sebagai pribadi yang otonom di

²³ Koptak, *Proverbs*, 514-516.

²⁴ Raymond C. Van Leeuwen, "The Book of Proverbs," in *The New Interpreter's Bible*, vol. 5, ed. Leander E. Keck (Nashville: Abingdon Press, 1997), 199-201.

hadapan Allah. Pemahaman seimbang ini penting untuk membebaskan orang tua Kristen dari beban rasa bersalah yang tidak proporsional, sekaligus menegaskan urgensi pendidikan karakter sebagai tanggung jawab iman yang tidak boleh diabaikan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Bagi orang tua, penting untuk membangun ritme spiritual keluarga yang konsisten dan menempatkan keteladanan hidup sebagai fondasi utama pendidikan karakter, dengan tetap memperhatikan temperamen dan kecenderungan unik setiap anak. Bagi gereja, diperlukan pengembangan program pembinaan parenting berbasis Alkitab serta pelayanan pendampingan bagi keluarga yang menghadapi keterbatasan struktural, agar fungsi formatif keluarga tetap terjaga di tengah dinamika sosial kontemporer. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi penerapan prinsip Amsal 22:6 secara lebih spesifik dalam konteks budaya keluarga Indonesia yang beragam, termasuk kajian empiris terhadap efektivitas program pembinaan keluarga berbasis gereja dalam membentuk karakter generasi muda Kristen di tengah tantangan era digital.

REFERENSI

- Anthony, Michael J., and Michelle Anthony, eds. *A Theology for Family Ministry*. Nashville: B&H Academic, 2011.
- Baumrind, Diana. "Current Patterns of Parental Authority." *Developmental Psychology Monograph* 4, no. 1, pt. 2 (1971): 1–103.
- Estep Jr., James Riley, Michael J. Anthony, and Gregg R. Allison. *A Theology for Christian Education*. Nashville: B&H Academic, 2008.
- Fox, Michael V. Proverbs 10–31. *Anchor Yale Bible 18B*. New Haven: Yale University Press, 2009.
- Garrett, Duane A. *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs*. New American Commentary 14. Nashville: Broadman & Holman, 1993.
- Jones, Timothy Paul. *Family Ministry Field Guide: How Your Church Can Equip Parents to Make Disciples*. Indianapolis: Wesleyan Publishing House, 2011.
- Kidner, Derek. *Proverbs: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1964.
- Koptak, Paul E. *Proverbs*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2003.
- Longman III, Tremper. *Proverbs*. Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Murphy, Roland E. *Proverbs*. *Word Biblical Commentary* 22. Nashville: Thomas Nelson, 1998.
- Semiun, Yustinus. *Kesehatan Mental: Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-Teori yang Terkait*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Van Leeuwen, Raymond C. "The Book of Proverbs." In *The New Interpreter's Bible*. Vol. 5. Edited by Leander E. Keck, 19–264. Nashville: Abingdon Press, 1997.
- von Rad, Gerhard. *Wisdom in Israel*. Translated by James D. Martin. Nashville: Abingdon Press, 1972.
- Waltke, Bruce K. *The Book of Proverbs: Chapters 1–15*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Waltke, Bruce K. *The Book of Proverbs: Chapters 15–31*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Walton, John H., and Andrew E. Hill. *Old Testament Today: A Journey from Ancient Context to Contemporary Relevance*. 2nd ed. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Ward, Ted. "Faith Development in the Family." In *Childhood Education in the Church*, edited by Robert E. Clark, Joanne Brubaker, and Roy B. Zuck, 45–58. Chicago: Moody Press, 1986.
- Westerhoff III, John H. *Will Our Children Have Faith?* Revised ed. Harrisburg, PA: Morehouse Publishing, 2000.